

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

PINTU-PINTU SYURGA DI RAMADHAN



Perpustakaan Nasional Indonesia:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, dkk
Pintu-Pintu Syurga di Ramadhan,
Yogyakarta, 2012
Grafindo Litera Media

ISBN : 978-979-3896-15-1

Penulis

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, dkk

Cetakan Pertama Juli 2012

Setting/Layout

Tim Citra Kreasi Utama
Jln. Tgk. Imuein Lueng Bata
No. 3 Banda Aceh

Desain Cover

Alwahidi Ilyas

Diterbitkan oleh:

Grafindo Litera Media
Perum Wirosaban Barat No. 90 Sorosutan UH
Yogyakarta. Telp/Fax. (0274) 373036 bekerjasama dengan
LSMA Banda Aceh-Provinsi Aceh

Hak cipta ada pada pengarang
Copyright@ 2012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR —| v

DAFTAR ISI —| xi

1. M. Hasbi Amiruddin, Marhaban ya Ramadhan —| 1
2. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Puasa dan Relasi Kemanusiaan: Kajian Tentang Pengalaman Keagamaan Ibadah —| 9
3. Usman Husein, Keutamaan Bulan Ramadhan (Ibadah dan Pemantapan Diri) —| 33
4. M. Jakfar Puteh, Puasa dan Usaha Menyadarkan Nafsu —| 41
5. Drs. Bustami Abubakar, M.Hum: Puasa: Antara Ibadah dan Ritual —| 51
6. Hasanuddin Yusuf Adan, Beribadah di Bulan Ramadhan; Terbuka Jalan Menuju Syurga —| 59
7. Iskandar Budiman, Mari Kita Taubat (Nukilan Ayat-ayat Taubat) —| 71
8. Muhammad AR. Puasa menjejikan syurga —| 89
9. T. Zulkhairi, Memahami Taqwa sebagai Tujuan Akhir Perintah Berpuasa —| 97
10. Tgk. Tarmizi M. Daud, Shalat Tahajud dan Tarawih —| 125
11. Dr. Mohd Andalas, SpOG Puasa, dan Kesehatan —| 137
12. Hendra, Puasa untuk Apa Diperintahkan (Dilihat Dari Kesehatan, Psikologi dan Sosial) —| 147
13. Mulia Rahman, Kedahsyatan Shadaqah di Bulan Ramadhan —| 157
14. Mohd. Riza, Membaca al-quran dalam bulan suci ramadhan (Riza) —| 171
15. Drs. H. Zailani MA.M.Kes: Puasa dan Kesehatan mental —| 179
16. Dicky Wirianto, Puasa Usaha Menghadirkan Tuhan dalam Diri —| 191
17. T. Zulkhairi, Menyingkap Misteri Lailatul Qadar —| 201



Puasa: Antara Ibadah dan Ritual

Drs Bustami Abubakar, M Hum¹

Pernahkan Anda membaca sebuah buku keji yang menghujat Allah SWT, Muhammad SAW, dan ajaran Islam? Buku itu berjudul *The Islamic Invasion: Confronting the World's Fastest Growing Religion*, ditulis oleh Robert A. Morey, seorang orientalis yang sebenarnya tidak pahami ajaran Islam.

Beruntunglah kita di Indonesia memiliki seorang Irena Handono, mantan biarawati yang mendapat hidayah Allah dan kemudian menjadi penyiar ajaran Islam (muballighah). Bersama teman-temannya, Irena menerbitkan sebuah buku—sebagai jawaban atas berbagai hujatan Morey terhadap Islam—yang bertajuk "Islam Dihujat". Dalam buku tersebut, Irena es mengemukakan bahwa di antara pokok-pokok ajaran yang dihujat Morey adalah masalah ibadah *malidhah*, khususnya shalat, puasa, dan haji. Menurut Morey, shalat dan puasa yang dilakukan kaum muslimin diadopsi dari ritual penyembahan berhala. Selain itu, shalat dan puasa, kata Morey, sebenarnya diajarkan oleh para nabi bangsa Israel.

Sebagai umat Islam, kita tentu saja marah atas penghinaan yang dilakukan Morey terhadap agama kita. Sebab konsep shalat dan puasa dalam Islam sangat kontradiktif dengan apa yang dikatakan Morey. Keduanya merupakan perbuatan yang bernilai ibadah, bukan sekedar sebuah ritus. Menurut Islam, puasa merupakan media pembentuk disiplin spiritual. Dalam Q.S. 9:112 dan 66:5, Allah SWT menyebut kepada orang yang berpuasa dengan sebutan *sa'ih* (dari kata *saha*) yang berarti orang yang sedang berjalan, atau orang yang berjalan menuju ke arah kesempurnaan ruhani. Selain itu,

¹ Dosen Antropologi pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh



puasa juga dapat melatih jiwa untuk membangun kepedulian sosial, di samping juga melatih ketahanan fisik.

Mengendalikan Nafsu

Salah satu fungsi utama ibadah puasa adalah untuk mengendalikan nafsu yang bercokol dalam diri manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam diri manusia bersemayam empat jenis nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai macam dosa. *Pertama*, nafsu *rububiyah* (ketuhanan). Nafsu ini mendorong manusia untuk berusaha mendapatkan pujian atau perhatian secara berlebihan. Disebut nafsu *rububiyah*, karena pada hakikatnya hanya Tuhan semata yang berhak dipuji dan dipuja.

Seseorang yang membangga-banggakan dirinya, atau merasa dirinya atau golongannya lebih hebat, lebih pintar, lebih demokratis, lebih religius, dan merendahkan orang lain, pada prinsipnya telah dirasuki oleh nafsu ini. Selain itu, jika nafsu *rububiyah* ini menguasai manusia, maka segala sikap, ucapan, keputusan, dan tindakan orang itu tidak lagi didasarkan pada keikhlasan dan kejujuran, tetapi disandarkan pada keinginan untuk mendapatkan pujian, perhatian, dan penghargaan yang kemudian digunakan untuk memperkuat kedudukan dan pengaruhnya di mata masyarakat.

Kedua, nafsu *syathaniyah*, yang ditandai dengan munculnya keinginan yang kuat pada manusia yang dimasukinya untuk berbuat kejahatan dan kerusakan. Fitnah, korupsi, mengedarkan/mengonsumsi narkoba, dan tindakan-tindakan lain yang dapat memicu munculnya kejahatan dan kerusakan dapat digolongkan dalam nafsu jenis ini.

Jenis nafsu yang ketiga adalah nafsu *bahimiyah* (kebinatangan). Nafsu ini juga mendorong manusia untuk berperilaku *ban mangat droe* (arogan), tanpa mengindahkan etika, moral, dan hukum. Nafsu *bahimiyah* ini sanggup mencabut rasa malu dalam diri manusia sehingga manusia mudah saja berzina, memperkosa, membunuh, "menyunat"

dana bantuan kemanusiaan, menyalahgunakan jabatan, dan merampas hak orang lain.

Kecempat, nafsu *sabuiyah* (kebuasan). Nafsu ini sangat senang bercokol dalam diri orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, sehingga kekuasaan dan kekuatan itu tidak dimanfaatkan untuk melindungi saudara-saudaranya yang lemah, melainkan justru digunakan untuk mengancam, mengintimidasi, memaksa, menyiksa, dan menganiaya orang lain. Ringkasnya, nafsu ini dapat mendorong manusia untuk bertindak dengan menganggangi nilai-nilai kemanusiaan (*inhumane*).

Kecempat jenis nafsu tersebut telah terekspresi dan terlakoni dengan sangat jelas dalam kehidupan sosial bangsa kita. Lihatlah, sebagian masyarakat kita berjejeran di trotoar jalan mengharap belas kasih, sementara sebagian yang lain berfoya-foya menghamburkan uang. Seorang yang mencuri seekor ayam karena lapar dan demi menyambung nyawa, digebuki dan dibakar hidup-hidup, sementara maling kelas kakap berkeliaran dengan bebas. Ledakan bom, pembunuhan, dan kerusuhan mengalir bak air bah tak terbendung. Kita seakan tidak lagi hidup di dalam sebuah negara yang punya hukum. Norma-norma agama dan humanisine pun tercampakkan. Seakan kita hidup di hutan belantara yang ditopang oleh prinsip *homo homini lupus*.

Dalam situasi seperti ini, Ramadhan datang membawa angin perubahan. Konsep puasa yang dibawanya, yang diwajibkan kepada setiap muslim yang *mukallaf*, diyakini mampu mengembalikan rakyat Indonesia yang mayoritas muslim ini kepada kehidupan yang normal, yaitu kehidupan yang aman, tentram, adil, dan sejahtera. Hal ini bukanlah sesuatu yang utopia, mengingat salah satu tujuan berpuasa adalah mengendalikan bukan membunuh hawa nafsu demi mencapai kebersihan jiwa

Membentuk Disiplin Jiwa

Di antara nafsu besar yang dapat membuat manusia berperilaku menyimpang adalah nafsu perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan bagi jiwa untuk mengendalikan kedua nafsu tersebut. Karena itu, puasa merupakan faktor penting dalam *tazkiyatun nafs*. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi, maka puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk bersabar, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Puasa adalah sebagian dari kesabaran" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Berpuasa dengan benar tidak cukup hanya dengan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menjaga hal-hal lain yang dapat membatalkan dan atau menghilangkan pahala puasa. Jika tidak begitu, maka tiada apapun yang diperoleh oleh orang yang berpuasa (*sha'im*) melainkan hanya kesia-siaan belaka. Rasulullah SAW bersabda: "Berapa banyak orang yang berpuasa, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga" (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah).

A. Mukti Ali (1991:88) mengemukakan bahwa orang yang berpuasa bukan hanya harus melakukan disiplin fisik dengan menjauhi keinginan-keinginan perut dan dorongan-dorongan seksual, tetapi sebenarnya juga dituntut untuk melakukan disiplin moral dengan menjauhi semua perkataan dan perbuatan yang tidak baik. Karena itu, puasa bukan hanya merupakan latihan fisik yang mempunyai nilai moral, namun juga merupakan latihan langsung pada segi spiritual kehidupan. Dalam pandangan Allah, tidak saja makan dan minum yang dapat menghilangkan nilai puasa, melainkan juga karena berdusta, menggunakan kata-kata yang kotor, berbuat yang tidak baik, dan melakukan perbuatan dosa.

Jika demikian halnya, mengapa berbagai kerusuhan, kejahatan, tindakan amoral, vandalisme, dan anarkisme masih tetap saja terjadi di negeri ini, padahal mayoritas warganya melakukan puasa saban tahun? Dalam hal ini, puasa diibaratkan sebagai medan pelatihan dan pembekalan prajurit,

sedangkan 11 bulan yang lain sebagai arena pertempuran yang sesungguhnya. Seorang prajurit yang tidak berlatih dengan sungguh-sungguh dan membekali diri dengan baik, tentu akan kalah di medan tempur. Sebaliknya, seorang yang berdisiplin dan bersungguh-sungguh dalam latihan, tentu akan sangat siap menghadapi pertempuran dan besar kemungkinan beroleh kemenangan.

Refleksi Ketakwaan

Merujuk kepada Q.S. 2:183, tujuan akhir yang diharapkan dari ibadah puasa adalah terjadinya peningkatan status dari orang-orang yang beriman (mukminun) menjadi orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*).

Dalam *Al Quran dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, takwa berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa takwa berhubungan langsung dengan sikap mental dan perilaku yang diperlihatkan oleh seorang muslim yang berbasis pada keimanan kepada Allah. Sikap yang muncul dari seorang muslim yang takwa tidak bisa dibuat-buat, tetapi muncul apa adanya sebagai refleksi atas ketakwaannya itu. Karena itu, sikap ini akan muncul dimanapun dan dalam situasi yang bagaimanapun adanya si *muttaqun*. Ia tidak muncul secara parsial dan insidental, seperti pada bulan Ramadhan *an sich*, atau hanya pada peringatan hari-hari besar Islam.

Kalau begitu, sejatinya semakin sering dan semakin banyak umat Islam melakukan puasa, maka akan semakin mendekatkan dirinya ke arah ketakwaan yang berbanding lurus dengan semakin baik sikap, perilaku, dan tutur katanya. Orang yang bertakwa akan senantiasa berusaha menjaga sikap dan perilakunya dari hal-hal yang menjerus kepada dosa, seperti yang dilakukannya dalam bulan Ramadhan. Di sisi lain, dia akan selalu berupaya menambah tabungan kebaikan, baik terhadap Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya.

Jika semua umat Islam melakukan puasa didasarkan atas niat ibadah dan berorientasi takwa, maka dapat dipastikan bahwa tindakan korupsi, membunuh, berzina, berjudi, menzalimi orang miskin, berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, dan perilaku anti sosial lainnya akan semakin berkurang, dan secara gradual akan lenyap sama sekali. Implikasi yang ditimbulkan dari situasi sedemikian adalah tergerusnya penyakit-penyakit sosial yang dilakoni anggota masyarakat, terwujudnya kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat, munculnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa, hadirnya anggota parlemen yang jujur dan aspiratif, yang pada akhirnya akan terbangun kehidupan sosial yang *haladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Masyarakat seperti inilah yang kita dambakan dan menjadi sasaran pencapaian tertinggi dari kehidupan sosial.

Tetapi sebaliknya, jika puasa yang kita lakukan tidak secara sadar didasari oleh niat beribadah kepada Allah, maka besar kemungkinan puasa itu tidak akan memberikan kesan apa-apa bagi pelaksananya. Bahkan lebih ironi, bisa jadi perjalanan spiritual ke arah ketakwaan yang telah dirintis selama bulan Ramadhan akan stagnan atau bahkan mundur ke belakang disebabkan oleh perilaku dan sikap kita yang bertentangan dengan ajaran Allah dan nilai-nilai kemanusiaan yang dilakoni pada hari-hari yang lain di luar Ramadhan.

Karena itu, sepatutnya kita melakukan introspeksi dan bertanya: "Apakah ibadah puasa yang kita lakukan setiap tahun benar-benar didasarkan atas niat beribadah kepada Allah, yang ditandai dengan kian terarahnya diri kita menuju kedisiplinan spiritual, kesempurnaan ruhani, dan kepedulian sosial untuk kemudian sampai ke derajat takwa? Atau jangan-jangan puasa yang kita lakukan hanyalah sekedar sebuah ritual, seperti yang dikatakan Morey?"

Indikator yang tepat untuk mengukur itu bukanlah penuh-sesaknya mesjid dan *meunasah* oleh jamaah yang beribadah pada bulan puasa; tidak pula oleh banyaknya zikir, doa, dan



alawah al-Quran yang dilafalkan sepanjang Ramadhan; melainkan sikap dan moral yang ditunjukkan oleh para pelaksana puasa pada hari-hari setelah Ramadhan. Jika sikap dan moral umat Islam—baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal—semakin baik, maka menurut hemat penulis puasa yang dilakukannya benar-benar memenuhi perintah Allah dan berbasis ibadah. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka sangat mungkin puasa yang kita lakukan saban tahun tak lebih dari sekadar pelaksanaan sebuah ritus keagamaan. Kalau situasi yang terakhir yang berlaku, maka kemarahan kita pada Morey sesungguhnya bukan semata mata disebabkan oleh penghinaan yang dilakukannya terhadap Tuhan, Nabi, dan agama kita, tetapi lebih didasarkan oleh karena dia mengejek dan menertawakan perilaku beragama kita. *Wallahu A'lam.*

PINTU-PINTU SYURGA DI RAMADHAN

"Puasa dan Al-Qur'an memberi syafaat bagi seorang hamba pada hari kiamat. puasa berkata : Wahai Robb, aku telah menahannya dari makanan dan syahwat maka berikaulah syafaat. Al-Qur'an berkata : Wahai Robb, aku telah menahannya dari idur dimalam hari maka berilah syafaat. Rasulullah berkata : maka keduanya memberi syafaat." (HR Ahmad, Ath-Thabrany dan Al-Hakim)

Itulah 2 keutamaan puasa ramadhaan, dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan amalan puasa. dengan diwajibkannya amalan-amalan bukan saja memberikan pahala bagi kita, bahkan menjadikan kita sebagai makhluk yang utama dan penuh dengan masa depan yang cerah. semoga kita dijadikan sebagai hamba-hamba-Nya yang taat dan ridho dengan semua keputusan Nya.